

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan yang awal untuk melanjutkan pendidikan berikutnya. Dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran. Pendidikan di sekolah merupakan pengembangan potensi yang dimiliki siswa, dengan ini seseorang akan menjadi manusia yang memiliki keterampilan dalam menjalankan hidupnya. Depdiknas (2007:484), “Ilmu Pengetahuan Alam adalah berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran IPA, siswa diberi kesempatan untuk menemukan kebenaran suatu fakta atau konsep dari materi yang dipelajarinya melalui percobaan-percobaan (eksperimen), sehingga siswa memiliki keterampilan untuk mengamati, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan dari suatu objek serta menuliskan keadaan atau suatu proses yang diamati.

Menurut Susanto (2013:167) “IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapat kesimpulan. Dalam pembelajaran IPA, guru harus merencanakan pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya bertindak sebagai narasumber saja, tetapi juga bertindak sebagai fasilitator, motivator, inspirator serta pemberi jalan bagi siswa untuk berpikir dan

menemukan konsep-konsep yang akan diajarkan. Pembelajaran yang telah direncanakan dapat dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut mampu membangkitkan semangat siswa dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu mata pelajaran yang dapat melatih dan memberikan kesempatan berpikir kritis objektif kepada peserta didik. Dalam proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi siswa agar dapat menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai bagian penting kecakapan hidup agar siswa mempelajari dan memahami alam semesta. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD/MI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Menurut Depdiknas (2007:484) menyatakan bahwa, “IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasa kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan”. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkan dalam kehidupan sehari-hari IPA merupakan bidang studi yang membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan.

Guru dalam sistem pendidikan sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai

tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai suatu tujuan. Guru juga mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi di dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa dan di sini guru diharapkan mampu menciptakan kondisi belajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif, baik fisik maupun mental sehingga dapat memotivasi dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas IV_a dan IV_b yang peneliti lakukan di SDN 19Pasar Ambacang Padang pada hari Senin tanggal 28 Agustus sampai dengan Rabu 30 Agustus 2017 diketahui bahwa hasil belajar IPA siswa masih banyak berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 75. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) terlihat : 1) guru masih cenderung menggunakan metode ceramah, 2) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, 3) guru kurang mengarahkan siswa untuk saling bekerjasama di dalam maupun diluar kelompok.

Sehingga dapat dilihat masalah dari segi siswa dalam proses pembelajaran IPA adalah : 1) siswa masih ada yang mengobrol saat proses belajar mengajar. 2) kurangnya perhatian siswa terhadap pembelajaran. 3) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya aktivitas tanya jawab, dan kurangnya keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. 4) sering keluar masuk dengan alasan mau buang air dan banyak lagi hal-hal yang mereka lakukan.

Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa

yang masih banyak dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75. Dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah, seperti yang terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persentase ketuntasan hasil belajar pada nilai ulangan harian Semester I Tahun Ajaran 2017/2018 Siswa Kelas IVa dan Kelas IVb SDN 19 Pasar Ambacang Padang pada pembelajaran IPA.

Kelas	Jumlah Siswa	Presentase Ketuntasan (%)			
		Tuntas \geq 75	%	Tidak Tuntas $<$ 75	%
IVa	21	7	33,33 %	14	66,67 %
IVb	21	15	71,43 %	6	28,57 %

Sumber : Guru kelas IV_a dan IV_b SDN 19 Pasar Ambacang

Dari tabel 1 terlihat bahwa hasil belajar IPA siswa tergolong rendah, persentase ketuntasan hasil belajar pada nilai ulangan harian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75 hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum terlaksana sebagaimana mestinya.

Rendahnya hasil belajar salah satunya dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru belum tepat. Untuk itu, guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam beraktivitas untuk menggali pengetahuannya, sehingga mampu untuk memecahkan masalah yang ada. Pembelajaran IPA di SD sebaiknya bukan diajarkan melalui ceramah, tanya jawab, atau pemberian tugas saja, akan tetapi diajarkan dengan berbagai cara dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran yang menarik.

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian, guna memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar

IPA siswa. Salah satu upaya yang dilakukan guru untuk mencapai hasil belajar IPA siswa, yaitu dengan menggunakan metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini memberi peserta didik kesempatan untuk berlatih dengan keterampilan khusus dalam tampil di kelas. Djamarah (2006:90) menyatakan bahwa “metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai penjelasan lisan”.

Penelitian yang dilakukan oleh Ranya(2013) yang berjudul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA Pokok Bahasan Panca Indra dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IVA SDN 5 Pusungi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal 55 % dengan nilai rata-rata 6,7. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 90 % dengan nilai rata-rata 7,3. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas IV_A SDN 5 Pusungi.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis telah melakukan satu penelitian dengan judul **“Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 19 Pasar Ambacang.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan maka diidentifikasi beberapa permasalahan pokok yaitu sebagai berikut:

1. Guru cenderung melakukan metode ceramah.

2. Guru tidak menggunakan media atau alat peraga sehingga pembelajaran menjadi kurang menyenangkan.
3. Rendahnya peran aktif siswa dalam pembelajaran terutama bertanya dan menjawab pertanyaan.
4. Hasil belajar siswa yang masih banyak dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup permasalahan serta kemampuan peneliti yang terbatas, maka penelitian ini dibatasi pada hasil belajar IPA siswa pada ranah kognitif tingkat C1 (pengetahuan), dan C2 (pemahaman) dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas IV SDN 19 Pasar Ambacang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan metode demonstrasi dengan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 19 Pasar Ambacang?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan metode demonstrasi dengan hasil belajar IPA siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional di kelas IV SDN 19 Pasar Ambacang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Bagi sekolah, dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan yang tercermin dari peningkatan kemampuan potensial guru dalam mengelola pembelajaran, memperbaiki proses dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru SD, menambah wawasan dan pengetahuan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajarandemonstrasisehingga dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA di SD.
- b) Bagi siswa SD, membantu meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

3. Manfaat Akademik

Bagi peneliti, sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan. Selain itu diharapkan dapat menjadi acuan yang bermanfaat terhadap proses pembelajaran IPA sehingga dapat membandingkan dengan model yang telah diajarkan sebelumnya.